

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit tidak menular dan merupakan sebuah kondisi kronik yang terjadi saat tubuh tidak dapat memproduksi cukup hormon insulin atau tidak dapat menggunakan insulin dengan efektif.<sup>1,2</sup> Kondisi diabetes sebagai salah satu masalah kesehatan besar di dunia menunjukkan pertumbuhan tercepat pada abad ke 21. Pada tahun 2021, *International Diabetic Federation* (IDF) memperkirakan sebanyak 537 juta penduduk dunia menderita diabetes, angka ini diperkirakan akan terus bertambah sampai 634 juta pada 2030 dan 783 juta pada 2045.<sup>3</sup> Menurut IDF, Indonesia menempati peringkat ke lima sebagai negara dengan jumlah penduduk penderita diabetes terbanyak pada tahun 2021 dengan 19,5 juta penderita, serta peringkat ke tiga dengan diabetes tak terdiagnosis dengan 14,3 juta penderita diabetes tak terdiagnosis atau sebesar 73,7%.<sup>3</sup> Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita DM di Indonesia pada umur  $\geq 15$  tahun sebesar 2% dimana angka ini menunjukkan peningkatan jumlah yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Prevalensi DM meningkat dengan seiring bertambahnya umur penderita di mana puncaknya pada umur 55-64 tahun.<sup>4</sup>

Kondisi peningkatan jumlah penderita DM ini akan seiring juga dengan peningkatan jumlah penyakit akut dan kronik sebagai komplikasi di populasi yang senantiasa mempengaruhi kualitas hidup penderita. Komplikasi makro

vaskular diabetes antara lain penyakit jantung koroner, stroke, penyakit vaskular perifer. Komplikasi mikro vaskular diabetes antara lain penyakit ginjal, retinopati, dan neuropati.<sup>5</sup> Diantara berbagai komplikasi tersebut, diabetes retinopati memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Diperkirakan hampir 30% penderita DM tipe 2 di negara wilayah Asia mengalami retinopati diabetes sebagai komplikasi mata diabetes melitus.<sup>6</sup> *International Diabetic Federation* (IDF) menyebutkan bahwa 1 dari 3 orang penderita diabetes akan mengalami retinopati diabetes selama masa hidupnya dan lebih dari 93 juta orang saat ini mengalami berbagai keluhan mata sebagai komplikasi dari diabetes yang dideritanya.<sup>7</sup> Disebutkan pada riset Rumah Sakit Dr.Cipto Mangunkusumo dan Kementerian kesehatan tahun 2011 di mana komplikasi mata berupa retinopati diabetes dialami oleh 33.4% penderita DM.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka juga menunjukkan 55.9% penderita diabetes mengalami retinopati sebagai komplikasi mata.<sup>9</sup>

Komplikasi diabetes pada mata umumnya terdiri dari retinopati diabetes, makular edema, katarak, dan glaukoma serta keluhan kesulitan fokus dan diplopia.<sup>7,10</sup> Komplikasi diabetes pada mata seperti retinopati menyebabkan kerusakan pada kapiler retina dan mengarah menuju kebocoran dan penyumbatan kapiler, yang dapat mengarah ke penurunan visus sampai kebutaan.<sup>7</sup> Penyebab kebutaan atau penurunan tajam penglihatan sedang-berat 1990-2020 didominasi oleh kelainan refraksi tak tertangani, katarak, makular degenerasi, glaukoma dan retinopati diabetes.<sup>11</sup> Perkembangan berbagai

komplikasi vaskular ini sangat berhubungan dengan usaha mengendalikan kadar gula darah penderita.<sup>5,10</sup>

Komplikasi diabetes pada mata dapat dicegah dan dikendalikan melalui upaya pencegahan dan pengendalian yang efektif, meliputi upaya promotif, preventif, perawatan, dan rehabilitasi.<sup>12</sup> Edukasi, perubahan gaya hidup, diet, aktivitas fisik, dan kebiasaan hidup merupakan titik utama dari usaha pencegahan diabetes. Edukasi kelompok menunjukkan hasil yang baik pada pengendalian komplikasi penderita DM.<sup>10</sup> Promosi kesehatan dengan program edukasi untuk meningkatkan pemahaman komplikasi mata dan menerapkan *self-management*, memiliki potensial untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap yang kemudian berpengaruh pada kondisi kesehatan mata.<sup>13,14</sup>

Promosi kesehatan mata dapat memberikan hasil yang efektif jika memenuhi dua syarat yaitu materi berdasarkan pengetahuan yang baik dan menggunakan metode, kelompok, dan prosedur dipilih dengan sesuai. Dua jenis metode yang paling penting dalam promosi kesehatan adalah media masa dan komunikasi tatap muka. Keterbatasan media masa adalah sangat bergantung pada kondisi literasi seseorang, serta bersifat satu arah atau hanya memberikan suatu informasi. Sedangkan metode tatap muka, mudah dipahami oleh semua orang, diskusi serta interaksi langsung secara individu dan komunitas juga dapat dilakukan.<sup>14</sup> Metode promosi kesehatan tatap muka yang umum digunakan dan menunjukkan hasil yang signifikan pada kelompok penderita diabetes adalah metode penyuluhan atau konseling.<sup>15,16</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pasien PROLANIS tentang komplikasi Diabetes Melitus pada Mata. Hal tersebut juga sesuai dengan upaya mewujudkan program VISION 2020: *Right to Sight*, untuk mengurangi jumlah penyakit mata yang dapat menyebabkan kebutaan bersama dengan upaya pemerintah Indonesia melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) .<sup>17,18</sup>

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Apakah penyuluhan kesehatan efektif terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap pasien PROLANIS tentang komplikasi diabetes melitus pada mata?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap pasien PROLANIS tentang komplikasi diabetes melitus pada mata.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Menganalisis tingkat pengetahuan pasien PROLANIS tentang komplikasi diabetes melitus pada mata sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- 2) Menganalisis tingkat sikap pasien PROLANIS tentang komplikasi diabetes melitus pada mata sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

- 1) Memberikan informasi terkait tingkat pengetahuan dan sikap pasien PROLANIS tentang komplikasi diabetes melitus pada mata.
- 2) Memberi gambaran pengaruh penyuluhan sebagai metode edukasi terhadap pengetahuan dan sikap pasien PROLANIS tentang komplikasi diabetes melitus pada mata.

### **1.4.2. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan**

- 1) Hasil penelitian diharapkan akan menjadi saran serta masukan untuk perbaikan sistem upaya promotif pencegahan komplikasi diabetes pada mata.
- 2) Memberikan saran dan pertimbangan terkait metode penyuluhan sebagai salah satu upaya promotif yang dijalankan secara rutin.

### **1.4.3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terutama pasien PROLANIS tentang komplikasi diabetes melitus pada mata sehingga akan berdampak pada perilaku sesuai dengan tindakan pencegahan dan upaya pengendalian penyakit yang baik.

## 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.** Keaslian Penelitian

No.	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Palaiyan S, dkk. Knowledge, attitude, and practice outcomes: Evaluating the impact of counseling in hospitalized diabetic patients in India. P & T. 2006;31(7):383–392. <sup>15</sup>	Desain Penelitian Experimental pretest-posttest control group design Subjek Penelitian Pasien rawat inap DM tipe 1 dan 2 di rumah sakit Kasturba India. Variabel Terikat : Konseling pasien Variabel Bebas : Skor KAP (Knowledge, Attitude, Practice)	Hasil penelitian menggambarkan pentingnya konseling/konsultasi di Rumah Sakit. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebagai bukti keuntungan dari konseling kesehatan.
2.	Malathy R, dkk. Effect Of A Diabetes Counseling Programme On Knowledge, Attitude And Practice Among Diabetic Patients In Erode District of South India. J Young Pharm. 2011;3(1):65–72. <sup>16</sup>	Desain Penelitian Experimental pretest-posttest control group design Subjek Penelitian Pasien diabetes di distrik Erode, India Selatan Variabel Terikat : Program konseling Variabel Bebas : Skor KAP (Knowledge, Attitude, Practice), kadar gula darah, lipid levels.	Hasil penelitian menunjukkan perubahan sikap terhadap farmasist menjadi konselor. Konseling dapat berpengaruh dalam peningkatan pemahaman penyakit, diet, dan perubahan gaya hidup sehingga berefek pada control gula darah dan komplikasi diabetes.
3.	Casey P, dkk. The Effect of Counseling on Cataract Patient Knowledge, Decisional Conflict, and Satisfaction. Ophthalmic Epidemiol. 2016;176(1):100–106. <sup>19</sup>	Desain Penelitian Experimental one group pretest posttest design Subjek Penelitian Pasien katarak baru di rumah sakit Aravind, Madurai, India Variabel Terikat : Konseling Variabel Bebas : <i>knowledge scores and decisional conflict scores</i>	Kegiatan konseling meningkatkan tingkat pengetahuan dan mengurangi konflik pengambilan keputusan tentang bedah katarak.

No.	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Djajanti CW, dkk. Penyuluhan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Mata. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 2020;5(1):248–52. <sup>20</sup>	Desain Penelitian Pra Experimental dengan rancangan one group pre-post test design. Subjek Penelitian siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 4 Waru Variabel Terikat : Penyuluhan Variabel Bebas : Tingkat pengetahuan siswa	Terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan mata.
5.	Okti Sri Purwanti. Peningkatan Pengetahuan Anggota Posyandu Lanjut Usia Pinilih Gumpang Tentang Komplikasi Luka Kaki Pada Penderita Diabetes. JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat). 2020;1(3):225–33. <sup>21</sup>	Desain Penelitian Quasi Experimental one group pre-post test design. Subjek Penelitian Anggota posyandu lanjut usia penderita diabetes Variabel Terikat : Penyuluhan kesehatan Variabel Bebas : Pengetahuan tentang komplikasi luka kaki diabetes	Pengetahuan tentang komplikasi luka kaki diabetes meningkat setelah diberikan Pendidikan kesehatan.
6.	Kartini K, dkk. Penyuluhan Menjaga Kesehatan Mata Anak Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. JUARA Wahana Abdimas Sejahtera. 2021;2(1):9. <sup>22</sup>	Desain Penelitian Quasi Experimental one group pre-post test design. Subjek Penelitian Orang tua siswa dan siswa di sekolah Tarsisius 1 Jakarta Pusat Variabel Terikat : Penyuluhan Variabel Bebas : Tingkat pengetahuan kesehatan mata anak	Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan. Peningkatan pengetahuan dari 4.5% peserta pengetahuan baik menjadi 60% peserta dengan pengetahuan baik.

Penulis telah mencari sumber dan melakukan upaya riset tidak menjumpai adanya penelitian lain atau publikasi sebelumnya yang sama dan menjawab masalah penelitian ini. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada :

1. Desain penelitian: Pre Eksperimental dengan *one group pretest posttest* desain.
2. Subjek penelitian: Pasien PROLANIS penderita DM tipe II
3. Variabel penelitian: Tingkat pengetahuan dan sikap tentang komplikasi DM pada mata.

Data primer yang akan diambil adalah nilai pengetahuan dan sikap subjek tentang komplikasi DM pada mata melalui kuesioner *pre-test* sebelum penyuluhan (intervensi) dan *post-test* setelah penyuluhan (intervensi). Uji beda dilakukan kemudian untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah intervensi.